

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS *BUDAYA KEARIFAN* *LOKAL* DALAM MENANAMKAN NILAI KEBANGSAAN DI SEKOLAH

Muhammad Adib Alfarisi

adibalfarisi19@gmail.com

IAIN Pontianak, Indonesia

Rany Chairunnisa Husin

chairunnisarany@gmail.com

IAIN Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

Planting character values is a process of developing culture in a natural way that is inherent in the pattern of work life that must be done. Implementation of character education in schools for example as part of education reform, character education can be likened to a tree that has four important parts, namely roots, stems, branches, and leaves. The roots of reform as a philosophical foundation (foundation) for the implementation of character education must be clear and understood by the community organizers and education practitioners. Building character education in schools through local wisdom culture contains values that are relevant and useful for education. Therefore, character education based on local wisdom can be done by revitalizing local culture. Building student character can be done throughout the learning process. In every learning process we can always slip the load of values of honesty, courage, perseverance and tenacity, self-confidence, diligent study and work, respect for parents and teachers, respect and love others, live tough not knowing the words of surrender and positive attitude another. Thus our job is to find the right numbers in the right order, so we can open the door to success. There is no specific recipe that makes people successful, except trying hard in the form of hard work, study hard, have a high curiosity, discipline, and resilient. Local culture

which becomes the main can to develop children's character in the learning process at school. The most important thing is our sincerity as educators to always educate with the heart. Educating with heart will prioritize the formation of positive attitudes such as; Honest, tolerant, trustworthy, mutual and caring, optimistic, confident, tough and others.

Keywords: *Character, Culture, values, school*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.¹

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku. Dengan hakekat pendidikan dan dibangun metodologi yang tepat, maka diharapkan dapat dibangun *intellectual curiosity* dan membangun *common sense*. Tidak bisa ditunda lagi, generasi penerus bangsa harus serius untuk dibekali pendidikan karakter agar dapat memenuhi 5 nilai manusia unggul seperti disampaikan oleh Presiden SBY pada acara Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan

¹ Bedjo Sujanto, (2012), "*Membangun Karakter Bangsa Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*", Yogyakarta: KONASPI VII.

² Arifin. (2001). "*Jalan Menuju Ma 'ratullah dengan Tahapan*". Surabaya: Terbit Terang.

Hari Kebangkitan Nasional 2011, Jumat 20 Mei 2011 yaitu :

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik;
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional;
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan;
4. Memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan;
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara dan tanah airnya.³

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin membuat hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya di pengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, mafia kasus sampai masalah rendahnya kedisiplinan di berbagai lembaga.⁴

Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa saat ini salah satunya juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diberlakukan, dengan adanya sistem kelulusan yang hanya mengejar nilai dan lulus. Untuk mencapai hal tersebut beberapa siswa tidak lagi mempercayai kemampuan dirinya sehingga mereka berusaha berlaku tidak jujur dengan membeli kunci jawaban atau mencotek. Hal itu tidak hanya dilakukan oleh siswa saja akan tetapi beberapa pendidik memberikan jawaban kepada siswanya supaya sekolahnya mendapatkan peringkat terbaik dan siswanya lulus 100%. Tentunya kita masih ingat juga tentang kejadian di Jawa Timur di mana kepala sekolah mengancam salah satu siswa saat ujian nasional supaya memberitahukan jawaban kepada teman-teman yang lain, jika tidak maka tidak akan diluluskan. Berbagai kejadian di atas terdeteksi bahwa nilai kejujuran, rasa percaya diri, nilai sportivitas, menghormati hak orang lain, kerja keras dll sebagai nilai karakter bangsa mulai tidak dipedulikan lagi baik oleh pendidikan maupun siswa.⁵

Munculnya berbagai permasalahan tersebut kita tidak dapat menyalahkan kepada salah

³ Danah Zohar dan Marshall, Ian. SQ, (2001), “*Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”, Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

⁴ Dasim Budimansyah, (2006), “*Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*”. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, FPIS- UPI.

⁵ Dharma Kesuma. 2011. “*Pendidikan Karakter-Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

satu pihak saja dan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap semua ini, akan tetapi permasalahan tersebut menjadi masalah seluruh warga Negara Indonesia. Maka dari itu untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa yang telah hilang, kita sebagai pendidik harus dapat menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa di lingkungan sekolah, terutama sekali melalui proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan pada mini riset dalam melihat situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, melalui fenomena yang ada. Kemudian dipadukan dengan teori komunikasi lisan. Oleh karena itu, penulisan ini dapat dikategorikan sebagai hasil penelitian sederhana tentang komunikasi lisan yang bersifat fakta terjadi di lapangan. Data di peroleh dari hasil observasi dan kepustakaan. Kemudian di analisa secara kritis dengan menggunakan teori-teori komunikasi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006: 58-59) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: “(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat”. Kemudian Gunawan (2000: 54-55) menyatakan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan“. Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewantara (1962: 14) yang mengartikan pendidikan sebagai “Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu

(Kertajaya 2010: 3). Hal ini ditegaskan kembali oleh Budi Raharjo (2010) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Karakter suatu bangsa sangat mempengaruhi bagaimana kondisi bangsa tersebut di masa yang akan datang. Sehingga diperlukan adanya pendidikan karakter yang mampu merancang masa depan bangsa melalui pendidikan.

Menurut Masnur Muslich (2011: 81), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pelaksanaan pendidikan karakter diperkuat melalui 18 nilai yang ada pada satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 8). Dengan pendidikan karakter bisa memicu kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi menjadi bekal anak dalam menghadapi segala macam tantangan, salah satunya tantangan pada akademik anak. Dengan karakter, anak tidak terbelenggu sifat materialistis, melainkan melalui karakter akan memicu hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Karakter merupakan kunci keberhasilan manusia (Mustadi, 2011)⁶

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemecahan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowing*”

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat akan membuat semakin banyak pula kearifan lokal yang dimiliki daerah tersebut.

Kuntoro (2012: 6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran,

⁶ Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Kearifan lokal merupakan ciri khas atau keunggulan yang dimiliki setiap wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun peradaban manusia Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Wahab (2012: 18) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.⁷

Ilmuwan antropologi, seperti Koenjtaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan-kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, dan artifak. Kearifan lokal yang merupakan warisan dari leluhur terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata seperti filosofi, pandangan hidup, kesehatan, arsitektur, dan bahkan dalam wujud sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis). Nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan dan direvitalisasi agar tidak lapuk termakan zaman. Nilai-nilai inilah yang digunakan sebagai ciri khas dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternative bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai keunggulan lokal yang dimiliki masing-masing daerah dalam mencegah dan mengurangi pergeseran nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat luhur serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai uraian tersebut maka keluaran dari institusi sekolah/lembaga

⁷ Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2, Des 2014. hlm, 124.

sekolah diharapkan tidak hanya menjadi lulusan yang pandai dan cerdas dalam akademik, namun juga memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri dan keunggulan bangsa.

Pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal yang dijumpai dengan pembelajaran lingkungan sangat berperan untuk membentuk karakter yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*) (Naim, 2012: 129). Sehingga, karakter yang terbentuk melalui budaya akan lebih mendalam maknanya dalam diri peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benninga, dkk. (2003:19-31) mengenai hubungan antara implementasi pendidikan karakter dan prestasi akademik di sekolah-sekolah dasar di California, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius dan dirancang dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi. Penanaman pendidikan karakter selain diperoleh nilai afektif juga diperoleh nilai kognitif.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses *transmisi kebudayaan*. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan *transformasi* sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tilaar (2000: 56) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan proses pembudayaan". Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan. Contohnya dalam implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri.

Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Di Sekolah

Pendidikan kebangsaan sekadar proses belajar yang harus diselesaikan pelajar untuk memenuhi beban belajar di sekolah. Penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut sudah semakin luntur sehingga lambat laun sikap nasionalis para pelajar juga ikut berkurang. Banyak faktor yang menyebabkan antusiasme terhadap pelajaran tersebut berkurang, antara lain pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik, guru kurang *up to date* dengan nilai kebangsaan saat ini, kurangnya sosialisasi terhadap sikap kebangsaan yang sudah dilakukan para leluhur terdahulu. Hal itu dibuktikan dengan mudah ditemui pelajar atau bahkan guru yang tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya atau teks Pancasila.

Banyak cara yang bisa kita terapkan agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar masa kini, yaitu pertama, menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Samsuri (2011) mengatakan pertama, mengajarkan kebenaran agama ialah suatu keharusan bagi pemeluk-pemeluknya karena kebenaran agama memberikan jaminan bagi para pengikutnya dalam menjalankan keyakinannya. Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Ketiga, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti kegiatan upacara bendera setiap Senin, baris-berbaris, pramuka, dan kerja bakti atau gotong royong. Keempat, mengisahkan momen-momen bersejarah bangsa dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah untuk menumbuhkan nasionalisme. Kelima, melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebangsaan.

Nilai-nilai kebangsaan harus tetap tertanam di dalam diri kaum muda masa kini dan generasi masa depan sehingga nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan negara menjadi nilai yang terpatri dalam kehidupan mereka. Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam mempromosikan, menjalankan, dan mempertahankan nilai kebangsaan agar tetap tumbuh, berkembang, dan berkelanjutan.⁸

Pendidikan karakter tidak boleh semata-mata mengandalkan sekolah saja namun akan lebih baik, ketika pendidikan karakter dapat diberikan pada pusat pendidikan, yaitu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁹ Kemudian hal yang harus ditekankan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal diberikan di masyarakat agar krisis karakter yang sedang

⁸ Marina Nova Wahyuni, Pendidikan dan Kebangsaan. 2018

⁹ Syamsul Kurniawan, 2013, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*". Ar Ruzz Media: Yogyakarta, hlm, 21.

dialami bangsa ini tidak sampai menjadi penyakit yang kronis. Lalu beberapa hal ditawarkan kepada masyarakat dengan berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi solusi bangsa ini untuk keluar dari krisis karakter yang berkepanjangan dan masyarakat punya kearifan lokal yang potensial untuk membangun karakter.¹⁰

Masyarakat berperan aktif dalam terselenggaranya pendidikan karakter dengan menggali kearifan lokalnya sendiri. Hal ini berarti setiap warga masyarakat yang menjadi bagian dari masyarakat harus bertanggung jawab melestarikan kearifan lokal mereka yang positif yang mana dalam perkembangannya mendukung bagi pendidikan karakter. Maka sistem pendidikan karakter berbasis masyarakat (*community based education*) yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam pendidikan karakter yang mampu mengembangkan ilmu, mengaplikasikan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi, dan mendidik SDM yang berketerampilan tinggi.¹¹ Maka tiap daerah mampu untuk memunculkan kembali kearifan lokalnya yang dipercaya punya kekuatan dalam membangun karakter bangsa.¹²

Maka dengan demikian saatnya siswa mampu untuk mencapai nilai kriteria yang disyaratkan, berarti telah mencapai seluruh kompetensi yang diharapkan. Akan tetapi, hal demikian tidak menunjukkan kemampuan pada aspek afektif. Gagasan untuk membangun dan membumikan pendidikan karakter pada peserta didik yang basisnya budaya harusnya mendapat sambutan hangat dan apresiasi yang luas. Banyak yang mengemukakan bahwa gagasan tersebut lekas direalisasikan. Jika suatu gagasan hanya berhenti pada satu wacana, tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain, kebobrokan dan kemerosotan terus berlangsung secara massif.¹³ Contohnya dalam menerapkan pendidikan karakter kebangsaan misalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat di sekolah, agar tidak menggunakan bahasa daerah karena setiap siswa berbeda-beda suku bangsa maupun bahasa Indonesia. Maka dengan demikian inilah sebagai bahasa pemersatu antara siswa suku A dengan siswa suku B yaitu bahasa Indonesia.

¹⁰ Anik Ghufron, 2010, "*Integritas nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran*", dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Vol.39, No.1, hlm, 23.

¹¹ Hutcheon Duffy Pat, "*Building character and culture*", Westport, Conn: Praeger, 1999, hlm, 35.

¹² Syamsul Kurniawan, 2018, "*Globalisasi, pendidikan karakter dan kearifan lokal yang Hybrid Islam pada orang melayu Kalimantan Barat*", dalam Jurnal Penelitian, Vol, 12. No. 2, Agustus 2018 hlm, 325.

¹³ Dedi Supriadi, 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermatabat, luhur, serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu disbanding bangsa-bangsa yang lain. Banyak cara yang bisa kita terapkan agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar masa kini. Nilai-nilai kebangsaan harus tetap tertanam di dalam diri kaum muda masa kini dan generasi masa depan sehingga *nasionalisme* dan *patriotisme* terhadap bangsa dan negara menjadi nilai yang *terpatri* dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedjo Sujanto, (2012), "*Membangun Karakter Bangsa Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*", Yogyakarta: KONASPI VII.
- Arifin. (2001). "*Jalan Menuju Ma 'ratullah dengan Tahapan*". Surabaya: Terbit Terang.
- Danah Zohar dan Marshall, Ian. SQ, (2001), "*Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*", Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Dasim Budimansyah, (2006), "*Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*". Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, FPIS- UPI.
- Dharma Kesuma. 2011. "*Pendidikan Karakter-Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2, Des 2014. hlm, 124.
- Marina Nova Wahyuni, Pendidikan dan Kebangsaan. 2018
- Syamsul Kurniawan, 2013, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Seolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*". Ar Ruzz Media: Yogyakarta, hlm, 21.
- Anik Ghufon, 2010, "*Integritas nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pemebelajaran*", dalam *Jurnal Cakrawla Pendidikan*, Mei 2010, Vol.39, No.1, hlm, 23.
- Hutcheon Duffy Pat, "*Building character and culture*", Westport, Conn: Praeger, 1999, hlm, 35.
- Syamsul Kurniawan, 2018, "*Globalisasi, pendidikan karakter dan kearifan lokal yang Hybrid Islam pada orang melayu Kalimantan Barat*", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol, 12. No. 2, Agustus 2018 hlm, 325.
- Dedi Supriadi, 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.